



**KAJIAN PENGEMBANGAN FASILITAS PARIWISATA
BERDASARKAN PRINSIP PEMBANGUNAN
BERKELANJUTAN DI KAWASAN CANDI GEDONGSONGO
KABUPATEN SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka menyelesaikan Studi Strata 1
Untuk memperoleh Gelar Sarjana Geografi (S.Geo.)

Oleh:
Chairul Rahmat
3211412059

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN GEOGRAFI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 15 Agustus 2019

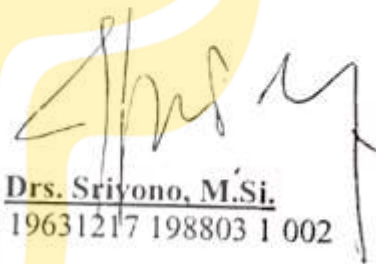
Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Drs. Saptono Putro, M.Si.
NIP 19620928 199903 1 002



Drs. Sriyono, M.Si.
NIP 19631217 198803 1 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Geografi



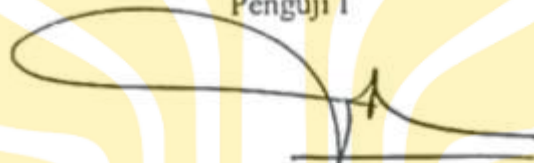
Dr. Piaturahono Budi Sanjoto, M.Si.
NIP 19621019 198803 1 002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 23 Agustus 2019

Menyetujui,
Penguji I



Srivanto, S.Pd., M.Pd.
NIP 19770722 200501 1 001

Penguji II



Drs. Srivono, M.Si.
NIP 19631217 198803 1 002

Penguji III



Drs. Saptono Putro, M.Si.
NIP 19620928 199903 1 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Mo. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 15 Agustus 2019



Chairul Rahmat
NIM 3211412059



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ❖ “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya ... (QS. Al-'A`raf [7] : 56)
- ❖ “Amanah tidak jatuh ke orang yang salah, maka perlu melakukan yang terbaik untuk menjalankan amanah tersebut hingga baik di mata Allah dan sesuai dengan kemampuan maksimum diri” – Chairul Rahmat

Persembahan:

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya, skripsi ini kupersembahkan kepada:

- ❖ *Bapak Sawal Amri, Ibu Marnis serta adiku tercinta Annisa Syawalliya dan Fitri Lailaturrahmi yang selalu memberi dukungan serta doa*

- ❖ *Almamaterku, seluruh jajaran dosen geografi UNNES, teman-teman seorganisasi, rekan kerja serta sahabat Geografi 2012*

- ❖ *Geomore dan Moreteam*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Rahmat, Chairul. 2019. *Kajian Pengembangan Fasilitas Pariwisata Berdasarkan Prinsip Pembangunan Berkelanjutan di Kawasan Candi Gedongsongo Kabupaten Semarang.* Skripsi, Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Saptono Putro, M.Si, Drs. Sriyono, M.Si. 128 Halaman.

Kata Kunci: Fasilitas pariwisata, Pembangunan berkelanjutan

Sejak ditetapkannya Candi Gedongsongo sebagai destinasi wisata, jumlah pengunjung terus meningkat dan jumlah pelaku usaha tumbuh menjamur di atas tanah purbakala tanpa memperhatikan dampak ekologis, arkeologis, sosial dan budaya. Pengembangan dan pemanfaatan lahan yang ada di kawasan Candi Gedongsongo harus disesuaikan dengan konsep dan prinsip Pembangunan yang tidak merusak kelestarian alam dan situs pemujaan. Tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) Mengidentifikasi karakteristik Sosial Budaya wisatawan yang datang ke Kawasan Candi Gedongsongo. (2) Memetakan kesesuaian distribusi fasilitas pariwisata terhadap mintakat Candi Gedongsongo. (3) Mengkaji Kondisi Fasilitas Pariwisata berdasarkan prinsip pengembangan dan pemanfaatan kompleks Candi Gedongsongo.

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan statistik deskriptif dan analisis sistem informasi geospasial. Teknik dalam pengumpulan data yaitu dokumentasi, kepustakaan, kuisisioner, wawancara, survei lapangan. Jumlah responden untuk kajian karakteristik sosial budaya wisatawan sebanyak 50 orang ditentukan secara insidental yang datang ke Candi Gedongsongo saat peneliti melakukan penelitian. Responden diambil dari wisatawan nusantaran ditinjau dari jumlahnya yang lebih dari 50%.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebesar 96% motif tertinggi wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata adalah berekreasi dan sebesar 84%. motif tertinggi dalam menentukan destinasi adalah karena terkenal, sebesar 54% wisatawan melakukan kunjungan lebih dua kali, dan 92% wisatawan hanya berwisata dengan lama waktu satu hari. Fasilitas pariwisata yang sangat banyak digunakan adalah toilet umum sebesar 92% dan mereka menilai kondisinya dengan cukup puas. Hasil pengolahan foto udara dan crosscheck lapangan terdapat 40 fasilitas di mintakat pengembangan dan 22 di mintakat penyangga.

Saran pada penelitian ini agar pengembangan fasilitas pariwisata yang sebaiknya disesuaikan dengan tingkat penggunaan fasilitas dari hasil penelitian ini sehingga keberadaannya menjadi tepat guna. Serta renovasi pada toilet umum, warung tenda perlu dilakukan agar sesuai kebutuhan wisatawan dan selaras dengan lingkungan situs. Penambahan parkir kendaraan yang perlu segera diimplementasikan serta pemandian air panas yang perlu direlokasi karena berada pada titik rawan longsor

PRAKATA

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul “Kajian Pengembangan Fasilitas Pariwisata Berdasarkan Prinsip Pembangunan Berkelanjutan Di Kawasan Candi Gedongsongo Kabupaten Semarang” terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Geografi (S1) di Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penulis untuk menempuh studi di Fakultas Ilmu Sosial.
3. Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si., Ketua Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang memungkinkan penulis untuk melakukan penelitian ini.

4. Drs. Saptono Putro, M.Si., Dosen pembimbing pertama yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis selama menyusun skripsi.
5. Drs. Sriyono, M.Si., Dosen pembimbing kedua yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis selama menyusun skripsi.
6. Sukronedi, S.Si., M.Si. beserta Staff kantor Badan Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, yang telah sangat membantu menyediakan berbagai macam kebutuhan data untuk penelitian ini.
7. Dra. Dewi Pramuningsih, M.Pd beserta Staff kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang, yang telah memberikan berbagai macam kebutuhan data dan ijin penelitian di Komplek Candi Gedongsongo untuk penulis.
8. Pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu dalam skripsi ini, terima kasih atas dukungan dan kerjasamanya.

Semoga segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan oleh semua pihak mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan senang hati apabila ada masukan berupa kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi peningkatan manfaat skripsi ini untuk penelitian-penelitian yang akan datang. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan berguna bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 15 Agustus 2019

Chairul Rahmat

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teoritis	9
1. Pemanfaatan Sistem Informasi Geografi dalam Pengembangan Pariwisata	9
2. Pembangunan Pariwisata Yang Berkelanjutan	11

3.	Motif Melakukan Wisata.....	13
4.	Motif Memilih Lokasi Tujuan Wisata.....	17
5.	Fasilitas Pariwisata.....	21
6.	Ketentuan Zonasi Kawasan Cagar Budaya	24
B.	Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan	26
C.	KERANGKA BERPIKIR	32
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Populasi Penelitian	31
B.	Sampel.....	32
C.	Variabel	32
D.	Alat Dan Teknik Pengumpulan Data	34
E.	Validitas dan Reabilitas Alat.....	38
F.	Analisis Data	40
G.	Alur Penelitian	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
A.	Gambaran Umum.....	44
1.	Sejarah dan Profil Candi Gedongsongo	44
2.	Flora Fauna Endemik Gunung Ungaran.....	51
3.	Zonasi Kawasan Candi Gedongsongo	52
4.	Fasilitas Pariwisata.....	57
B.	HASIL PENELITIAN.....	58
1.	Kondisi Sosial Budaya Wisatawan	58
2.	Pemetaan Distribusi Fasilitas Pariwisata Berdasarkan Mintakat Kawasan Candi Gedongsongo	69

C. PEMBAHASAN	76
1. Karakteristik Sosial Budaya Wisatawan Candi Gedongsongo	76
2. Kesesuaian Distribusi Fasilitas Pariwisata Berdasarkan Mintakat Kawasan Candi Gedongsongo	84
3. Kondisi Fasilitas Pariwisata Candi Gedongsongo Berdasarkan Prinsip Pengembangan dan Pemanfaatan Komplek Candi Gedongsongo	95
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	104
1. Kondisi Sosial Budaya Wisatawan.....	104
2. Kesesuaian sebaran Fasilitas Terhadap Mintakat Kawasan Candi Gedongsongo.....	104
3. Kondisi Fasilitas Pariwisata Berdasarkan Prinsip Pembangunan Berkelanjutan di Kawasan Cagar Budaya	105
B. Saran.....	106

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1 Kemampuan SIG dalam Pariwisata	9
Tabel 2. 2 Isu-isu Umum Terkait Pariwisata dan Aplikasi GIS.....	10
Tabel 2. 3 Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan.....	22
Tabel 3. 1 Data Sekunder dari Instansi Pemerintah	35
Tabel 3. 2 Hasil Uji Validitas Kuisisioner 2.....	39
Tabel 4. 1 Letak Astronomi Candi-Candi Gedongsongo.....	46
Tabel 4. 2 Nama Flora Endemik Gunung Ungaran	51
Tabel 4. 3 Nama Flora Endemik Gunung Ungaran	52
Tabel 4. 4 Utilitas dan Fasilitas Wisata Komplek Candi Gedongsongo.....	57
Tabel 4. 5 Tingkat Kunjungan Wisatawan Candi Gedongsongo.....	59
Tabel 4. 6 Lama Waktu Wisatawan	59
Tabel 4. 7 Responden Yang Menggunakan Fasilitas Jasa Transportasi Khusus ..	60
Tabel 4. 8 Tingkat Kepuasan Responden Terhadap Fasilitas Jasa Transportasi Khusus	61
Tabel 4. 9 Responden Yang Menggunakan Fasilitas Rumah Makan/ Warung Makan	61
Tabel 4. 10 Tingkat Kepuasan Responden Terhadap Fasilitas Rumah Makan/ Warung Makan	62
Tabel 4. 11 Responden Yang Menggunakan Fasilitas Umum.....	62
Tabel 4. 12 Tingkat Kepuasan Responden Terhadap Fasilitas Umum	63
Tabel 4. 13 Responden Yang Menggunakan Fasilitas Penginapan	63
Tabel 4. 14 Tingkat Kepuasan Responden Terhadap Fasilitas Penginapan.....	64
Tabel 4. 15 Responden Yang Menggunakan Fasilitas Tempat Ibadah	64
Tabel 4. 16 Tingkat Kepuasan Responden Terhadap Fasilitas Tempat Ibadah	65
Tabel 4. 17 Responden Yang Menggunakan Fasilitas Toilet Umum	65
Tabel 4. 18 Tingkat Kepuasan Responden Terhadap Fasilitas Toilet Umum.....	66
Tabel 4. 19 Responden Yang Menggunakan Fasilitas Toko Oleh-oleh.....	66
Tabel 4. 20 Tingkat Kepuasan Responden Terhadap Fasilitas Toko Oleh-oleh...	67
Tabel 4. 21 Motif Berwisata Wisatawan Candi Gedongsongo	67

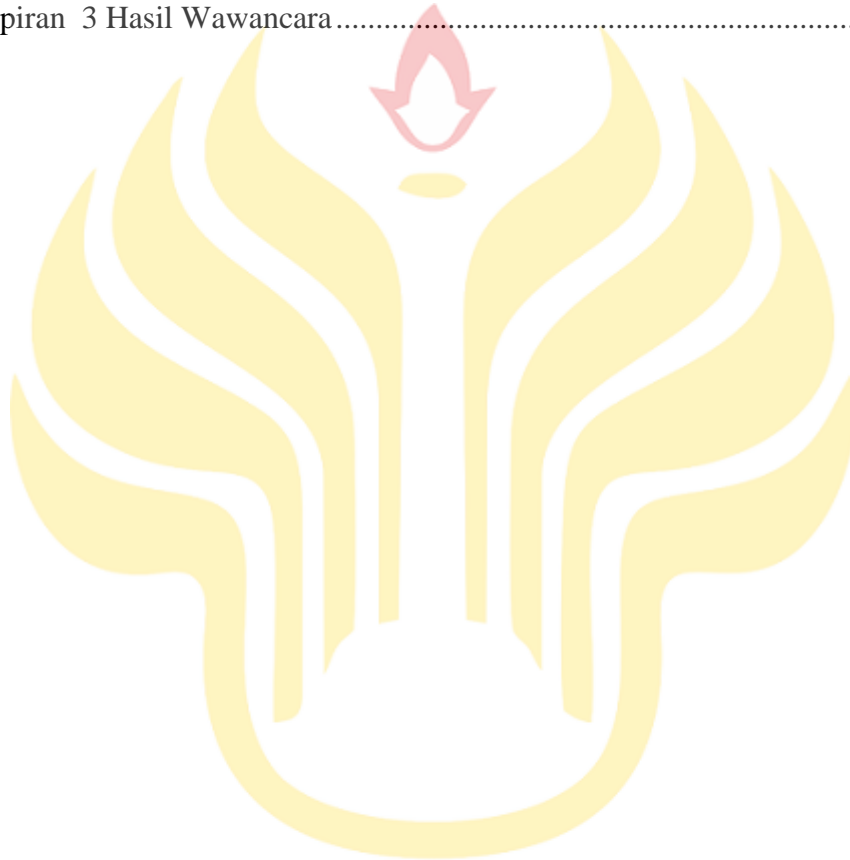
Tabel 4. 22 Motif Wisatawan Dalam Memilih Destinasi	69
Tabel 4. 23 Data Distribusi Fasilitas Pariwisata Candi Gedongsongo.....	72
Tabel 4. 24 Distribusi Fasilitas Pariwisata Mintakat Pengembangan I	74
Tabel 4. 25 Distribusi Fasilitas Pariwisata Mintakat Pengembangan II	75
Tabel 4. 26 Distribusi Fasilitas Pariwisata Mintakat Penyangga.....	75
Tabel 4. 27 Jumlah Responden Berdasarkan Profesi Wisatawan	77
Tabel 4. 28 Jumlah Kunjungan Wisatawan	79
Tabel 4. 29 Sumber Informasi Wisatawan	81
Tabel 4. 30 Daftar Harga Tiket Candi Gedong Songo.....	81
Tabel 4. 31 Riwayat Pemugaran Candi.....	84
Tabel 4. 32 Daftar Fasilitas Hasil temuan BPPP Yang Tidak Sesuai Dengan Penentuan Mintakat.....	88
Tabel 4. 33 Data Sebaran Spasial Fasilitas Pariwisata Mintakat Penyangga.....	90
Tabel 4. 34 Daftar Harga Paket Perjalanan Berkuda	100

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir	30
Gambar 3. 1 Bagan Alur Penelitian	43
Gambar 4. 1 Peta Batas Mintakat Candi Gedongsongo	56
Gambar 4. 2 Peta Foto Udara Tahun 2018 Candi Gedongsongo.....	71
Gambar 4. 3 Grafik Jumlah Wisatawan Menurut Daerah Asal	83
Gambar 4. 4 Peta Sebaran Situs Candi Gedongsongo	86
Gambar 4. 5 Peta Distribusi Fasilitas Pariwisata di Mintakat Penyangga	91
Gambar 4. 6 Peta Distribusi Fasilitas Pariwisata di Mintakat Pengembangan I... 93	
Gambar 4. 7 Peta Distribusi Fasilitas Pariwisata di Mintakat Pengembangan II.. 94	
Gambar 4. 8 Kondisi Toilet Umum.....	96
Gambar 4. 9 Fasilitas Tempat Ibadah	98
Gambar 4. 10 Jasa Akomodasi Maleha Tampak Depan	99
Gambar 4. 11 Tempat Tunggu Untuk Naik Kuda.....	101
Gambar 4. 12 Kegiatan Wisata Kuda.....	102
Gambar 4. 13 Grafik Perbandingan Penggunaan Fasilitas oleh Wisatawan	103

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Lembar Instrumen Wawancara.....	110
Lampiran 2 Sebaran Fasilitas Pariwisata	117
Lampiran 3 Hasil Wawancara.....	120



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai benda cagar budaya Kawasan Candi Gedongsongo memiliki nilai penting terutama bagi sejarah dan budaya. Dari sisi sejarah kawasan ini merupakan salah satu peninggalan sejarah yang cukup tua. Candi ini pertama kali ditemukan oleh Raffles pada tahun 1804. Walaupun masa pendirian Candi Gedongsongo belum diketahui secara pasti, namun dari bentuk seni bangunan, para ahli memperkirakan pendirian Kawasan Candi Gedongsongo hampir semasa dengan Kawasan Candi Dieng yang dianggap sebagai candi Hindu tertua di Jawa Tengah yang dibuat dalam abad ke VII – IX Masehi.

Kawasan Candi Gedongsongo merupakan situs pemujaan Hindu yang didirikan sekitar abad IX yang merupakan mata rantai sejarah peradaban. Kedudukan masing-masing candi berjenjang dari bawah hingga atas, menampilkan kesan adanya hirarki ritus keagamaan. Karakteristik Kawasan Candi Gedongsongo rupanya memang sengaja dipilih oleh nenek moyang sebagai tempat pemujaan yang memiliki suasana yang sejuk, alami dan hening. Lokasi yang berbentuk perbukitan dan berhawa sejuk dapat memberikan pandangan yang luas ke arah selatan dimana Gunung Merapi, Merbabu, Telomoyo, Sindoro dan Sumbing dapat dilihat dengan jelas. Suasana inilah yang disebut sebagai lansekap budaya yang secara kebetulan sebagian besar masih asli.

Menurut undang-undang nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya pasal 1 ayat 2 dikatakan bahwa “situs adalah lokasi yang mengandung atau juga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya. Candi Gedongsongo tersebar menjadi beberapa situs yang masing-masing berkelompok yaitu kelompok Candi Gedong I sampai dengan Gedong V dan tiga situs di sebelah barat situs Gedong IV. Situs-situs di Gedongsongo merupakan candi dengan gaya sama yang berarti memiliki hubungan atau dahulu memang dibuat bersamaan, maka situs candi Gedongsongo dapat dikatakan sebagai kawasan situs.

Sehingga pengembangan dan pemanfaatan lahan yang ada di kawasan Candi Gedongsongo harus disesuaikan dengan konsep-konsep yang tidak merusak kelestarian alam dan situs pemujaan. Sejak ditetapkannya Candi Gedongsongo sebagai destinasi wisata, jumlah pengunjung terus meningkat dan jumlah pelaku usaha tumbuh menjamur di atas tanah purbakala tanpa memperhatikan dampak ekologis, arkeologis, sosial dan budaya. Beberapa konsep dasar pengembangan kawasan Candi Gedongsongo adalah: (1) Pengembangan kepariwisataan didasarkan pada pemberdayaan potensi obyek dan daya tarik wisata yang berbasis pada nilai arkeologis, ekologis dan sosial budaya. (2) Pengembangan Kepariwisataaan didasarkan pada upaya preservasi dan konservasi serta prinsip pengelolaan berwawasan lingkungan. Konsep pengembangan pariwisata yang berwawasan lingkungan terbangun. (*Built Environment*) dan lingkungan alami (*Natural Environment*). Dasar

pemikiran perencanaan saat ini dan dimasa mendatang perlu dilakukan untuk mempertahankan kelestarian alam dan kesinambungan lingkungan berupa tata ruang dan menjaga variasi lingkungan dan penampakan visual yang menjadi nilai dari kawasan Candi Gedongsongo. Sebagai salah satu peninggalan budaya, pengembangan Candi Gedongsongo menciptakan kesinambungan historis dari suatu kawasan. (3) Pengembangan dalam perspektif pembangunan Pariwisata yang berkelanjutan (*Sustainable Tourism Development*), menekankan pada pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dalam menemukan dan mengenali kebutuhan pengunjung, industri pariwisata dan pengelola suatu atraksi wisata dengan memperhatikan aspek perlindungan terhadap lingkungan. (4) Pengembangan yang berbasis pada partisipasi masyarakat setempat secara nyata (*Community Based Development*). Pengembangan Candi Gedongsongo menitikberatkan pada bentuk nyata dari partisipasi masyarakat yang mendukung keberadaan Candi Gedongsongo.

Partisipasi nyata dimaksudkan agar timbul apresiasi dan kepedulian terhadap peninggalan budaya tersebut. Bentuk partisipasi tersebut terwujud dalam aktivitas sehari-hari yang mereka lakukan dan memperluas lahan berusaha bagi masyarakat di dalam lingkup area di sekitar kawasan Candi Gedongsongo.

Pentingnya upaya pelestarian Cagar Budaya baik melalui aksi di lapangan yang melibatkan pemerintah maupun masyarakat. Diperlukan juga tindakan yang dapat mengukur hasil upaya pelestarian yang telah dijalankan.

Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya mengenai prinsip-prinsip dalam pelestarian cagar budaya. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah melakukan upaya preventif demi menjaga keberadaan situs dengan melakukan kajian pemanfaatan Kawasan Candi Gedongsongo dan Mintakat Kawasan. Beberapa fasilitas dan bangunan milik pelaku usaha didapatkan secara bentuk bangunan tidak selaras dengan lingkungan situs pemujaan dan secara kesesuaian lokasi berada di luar mintakat pengembang. Peneliti tertarik untuk mengkaji salah satu prinsip agar dapat mengetahui seberapa jauh upaya pemerintah maupun stakeholder dalam meningkatkan mutu fasilitas pariwisata yang berada di dalam Kawasan Candi Gedongsongo paska dilakukannya kajian tersebut. Sehingga tetap dapat menjaga kelestarian lingkungan situs serta dapat memenuhi kebutuhan wisatawan. Maka penelitian ini diberikan judul **“Kajian Pengembangan Fasilitas Pariwisata Berdasarkan Prinsip Pembangunan Berkelanjutan Di Kawasan Candi Gedongsongo Kabupaten Semarang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik sosial budaya wisatawan Candi Gedongsongo?
2. Bagaimana kesesuaian kondisi dan distribusi fasilitas pariwisata berdasarkan prinsip pengembangan dan pemanfaatan kompleks Candi Gedongsongo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik Sosial Budaya wisatawan yang datang ke Kawasan Candi Gedongsongo.
2. Memetakan kesesuaian distribusi fasilitas pariwisata terhadap mintakat Candi Gedongsongo.
3. Mengkaji Kondisi Fasilitas Pariwisata berdasarkan prinsip pengembangan dan pemanfaatan kompleks Candi Gedongsongo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan sebagai dasar penelitian selanjutnya dan turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu geografi khususnya studi pengembangan kawasan wisata cagar budaya.
2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai rekomendasi atau bahan pertimbangan bagi pelaku usaha dan pemerintah serta pihak yang terkait dan berkompeten dalam pembangunan dan perencanaan bidang pariwisata dan kawasan cagar budaya dalam mengembangkan fasilitas pariwisata yang ada di Kawasan Candi Gedongsongo sehingga tetap dapat menjaga kelestarian situs cagar budaya serta sesuai dengan kebutuhan, keamanan dan kenyamanan wisatawan.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Pembangunan Pariwisata Yang Berkelanjutan

Pengembangan dalam perspektif pembangunan Pariwisata yang berkelanjutan (*Sustainable Tourism Development*), menekankan pada pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dalam menemukan dan mengenali kebutuhan pengunjung, industri pariwisata dan pengelola suatu atraksi wisata dengan memperhatikan aspek perlindungan terhadap lingkungan. (BPPP,2004:30)

2. Fasilitas Pariwisata

Merupakan elemen-elemen dalam destinasi atau berhubungan dengan destinasi yang memungkinkan wisatawan tinggal di destinasi tersebut untuk menikmati atau berpartisipasi dalam atraksi yang ditawarkan. Fasilitas ini bisa disediakan langsung oleh pengusaha pariwisata atau usaha wisata berupa penginapan, kafe, rumah makan, spa, pijat, toilet umum, toko oleh-oleh, tempat beribadah. Fasilitas pariwisata yang dikaji pada penelitian ini adalah fasilitas yang terbangun di dalam kawasan Candi Gedongsongo yang dapat mempengaruhi kelestarian lingkungan dan situs cagar budaya.

3. Mintakat Cagar Budaya

Zonasi/mintakat Cagar Budaya dalam penggunaan lahan di kawasan Candi Gedongsongo yang telah ditetapkan oleh Badan

Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah. Mempertimbangkan kondisi kemiringan lereng, sungai lembah, serta kelayakan pandang untuk mengapresiasi bentuk atau nilai benda cagar budaya. Batas lingkungan situs juga ditetapkan sesuai dengan kebutuhan pengamanan ataupun pengembangan pemanfaatan benda cagar budaya sebagai objek wisata budaya. (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, 2010: 33)

4. Karakteristik Sosial Budaya Wisatawan

Jumlah wisatawan dan tipe kegiatan rekreasi serta perilaku wisatawan yang dapat diserap oleh destinasi tanpa harus mempengaruhi identitas, gaya hidup dan kehidupan sosial budaya serta adat istiadat dan masyarakat setempat. Lama tinggal dan tipe kepariwisataan yang tidak mengubah budaya lokal secara signifikan baik langsung maupun tak langsung utamanya. Jumlah pengunjung dan tipe interaksi antara wisatawan dan lingkungan destinasi. (Sunaryo, 2013: 53-54).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA



UNNES

Kemampuan Fungsional SIG	Pertanyaan Dasar tentang SIG	Aplikasi Pariwisata
1. Data entry, penyimpanan, dan manipulasi	lokasi	Persediaan sumber daya pariwisata
	Kondisi	Kondisi
3. Integrasi dan	Tren	Mengukur dampak

pengelolaan database			pariwisata
4. Data query dan pencarian	Rute	Mana rute terbaik?	Pengelolaan pengunjung/ arus
	Pola	Apa polanya?	Menganalisis penggunaan sumber daya
6. Permodelan spasial	Permodelan	Bagaimana jika....?	Kaji potensi dampak pembangunan pariwisata

Sumber: Riwayatiningsih et al., 2017: 159

Aplikasi SIG juga mendukung banyak hal dalam mengkaji topik-topik seputar pariwisata sehingga pengembangan kawasan pariwisata dapat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan di lingkungan tersebut. Beberapa isu yang dapat di kerjakan dengan aplikasi SIG disampaikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. 2 Isu-isu Umum Terkait Pariwisata dan Aplikasi GIS

Permasalahan	Aplikasi GIS
	Inventarisasi sistematis sumber daya pariwisata
Manajemen lingkungan	Memfasilitasi pemantauan indikator spesifik
Konflik	
	Persepsi tentang hutan
Prediks	Simulasi dan permodelan spasial dari usulan pengembangan pariwisata

	Mengintegrasikan data sosial ekonomi dan lingkungan dalam unit spasial tertentu
Arah dan pengendalian pengembangan	Sistem pendukung keputusan

Sumber: Butler 1993: 33 dalam Riwayatningsih et al., 2017: 159

2. Pembangunan Pariwisata Yang Berkelanjutan

Beberapa pakar dibidang analisis dampak lingkungan dari aktivitas kepariwisataan seperti Alister Mathieson dan Geoffrey Wall (1982); Wright (1977); Telah mengedepankan bahwa prinsip dari model pembangunan berlanjut dan berwawasan lingkungan pada intinya adalah untuk mengukur kinerja pembangunan kepariwisataan melalui beberapa aspek indikator penting sebagai berikut:

a. Aspek Indikator Lingkungan Fisik

Ada dua kategori indikator lingkungan dari komponen fisik yang memerlukan pengamatan dan pengukuran secara periodik, yaitu:

- 1.) Lingkungan fisik yang bersifat *fixed*; yaitu berupa sumber daya alam/ekologi bukan buatan manusia, seperti lanskap, hutan, danau, ketersediaan air tanah, polusi udara, terumbu karang, flora dan fauna dan sebagainya.
- 2.) Lingkungan fisik yang bersifat *flexible*; yaitu berupa sumber daya alam buatan manusia, seperti: sistem infrastruktur, water supply, pembuangan limbah, jaringan listrik, transportasi, pos, dan

telekomunikasi, layanan kesehatan, perbankan, restoran, cinderamata dan sebagainya.

b. Aspek Indikator Sosial Budaya

Beberapa indikator yang harus selalu dimonitor dan ditakar kondisi dan kapasitasnya pada aspek sosial budaya adalah:

- 1.) Jumlah wisatawan dan tipe kegiatan rekreasi serta perilaku wisatawan yang dapat diserap oleh destinasi tanpa harus mempengaruhi identitas, gaya hidup dan kehidupan sosial budaya serta adat istiadat dan masyarakat setempat
- 2.) Lama tinggal dan tipe kepariwisataan yang tidak mengubah budaya lokal secara signifikan baik langsung maupun tak langsung utamanya dalam hal seni, kerajinan, sistem kepercayaan, upacara, adat dan tradisi.
- 3.) Tipe kepariwisataan yang tidak ditolak oleh penduduk setempat, terutama yang tidak menghalangi mereka untuk menggunakan layanan dan fasilitas masyarakat/umum yang ada di destinasi.
- 4.) Jumlah pengunjung dan tipe interaksi antara wisatawan dan lingkungan destinasi, tanpa harus menimbulkan penurunan pengalaman dan kenyamanan pengunjung secara drastis.

c. Aspek Indikator Ekonomi

Dikutip dari Sunaryo, 2013: 53-54 ada beberapa indikator yang harus selalu dipantau keadaanya dari aspek ekonomi pada model kepariwisataan berlanjut adalah:

- 1.) Derajat spesialisasi dalam kepariwisataan yang sudah berpengaruh pada hilangnya peluang kerja dan usaha masyarakat setempat
- 2.) Angka dislokasi tenaga kerja atau tingkat kegilangan tenaga manusia di sektor-sektor lain yang disebabkan oleh industri kepariwisataan yang ada.
- 3.) Keadilan distribusi pendapatan dari kegiatan kepariwisataan dan dampak penguatannya pada masyarakat maupun kelembagaan setempat.
- 4.) Tingkat penyerapan tenaga kerja dari aktivitas kepariwisataan di destinasi terhadap sumberdaya manusia pariwisata yang ada.

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah juga menekankan pembangunan berkelanjutan yang harus diterapkan dalam pengembangan dan pemanfaatan Kawasan Candi Gedongsongo dengan prinsip Pengembangan dalam perspektif pembangunan Pariwisata yang berkelanjutan (*Sustainable Tourism Development*), menekankan pada pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dalam menemukan dan mengenali kebutuhan pengunjung, industri pariwisata dan pengelola suatu atraksi wisata dengan memperhatikan aspek perlindungan terhadap lingkungan. (BPPP,2004:30)

3. Motif Melakukan Wisata

Menurut Plato bahwa manusia adalah suatu “*zoon politikon*”, makhluk sosial dengan hasrat untuk berkawan dan yang hanya dapat

mencapai kesempurnanya dalam pergaulan dengan sesama manusia. Sifat dasar manusia yang seperti ini membuat manusia tidak bisa *stag* pada satu kondisi secara terus menerus. Manusia membutuhkan lingkungan baru dan kondisi sosial baru agar dapat memenuhi hasrat dari sifat dasar tersebut. Hal ini yang kemudian mendorong seseorang merasa perlu untuk mengadakan perjalanan ke suatu tempat dimana hasrat nya dapat dipenuhi. Hasrat akan ingin dipenuhinya harapan seseorang dari tempat yang akan dituju merupakan bentuk dari motif perjalanan, motif perjalanan seseorang menurut Soekadijo pasti berbeda-beda dan kuat dipengaruhi oleh tingkat kebudayaan orang yang mengadakan perjalanan.

Disamping adanya motif utama setiap orang pasti memiliki lebih dari satu motif untuk mengapa memilih lokasi tujuan perjalanan, maka lokasi tujuan harusnya mampu memenuhi kebutuhan motif wisatawan tersebut dimana hal yang mampu memenuhi motif perjalanan seseorang disebut dengan atraksi wisata. Dikutip dari Soekadijo, 2000 : 38-45 dorongan seseorang untuk melakukan perjalanan yang disebabkan oleh berbagai macam motif di klasifikasikan kedalam 10 subkelas yakni:

a. Motif Bersenang-senang atau tamasya

Rasa ingin mengumpulkan pengalaman sebanyak-banyaknya, mendengarkan dan menikmati apa saja yang menarik perhatian. Tidak terikat pada satu sasaran yang sudah ditentukan dari rumah. Wisatawan tamasya berpeluang untuk berpindah-pindah lokasi wisata

untuk menikmati keindahan alam, kearifan lokal, peninggalan sejarah dan berbagai hal yang menarik perhatian wisatawan.

b. Motif Rekreasi

Kegiatan menyenangkan yang dimaksud untuk memulihkan kesegaran jasmani dan rohani manusia. Wisata semacam ini identik dengan kegiatan untuk memuaskan kebutuhan pribadi berupa mengerjakan hobi, mendaki gunung, membaca, berkuda, berolahraga

c. Motif Kebudayaan

Datang untuk mempelajari atau mengadakan penelitian tentang keadaan setempat. Kegiatan semacam ini biasanya dilakukan saat ada peristiwa khusus seperti upacara keagamaan, penobatan raja, pemakaman tokoh tersohor dan lain sebagainya.

d. Olahraga

Wisata olahraga ialah pariwisata dimana wisatawan mengadakan perjalanan wisata karena motif olahraga. Dewasa ini wisata olahraga telah berkembang diseluruh dunia dan mulai dikelola oleh bermacam-macam organisasi hingga wisata tersebut berupa pesta olahraga atau pertandingan olahraga

e. Wisata Bisnis

Kunjungan dalam rangka bisnis. Banyak hubungan terjadi antara orang-orang bisnis. Seperti halnya kunjungan bisnis, pertemuan-pertemuan bisnis, pekan raya dagang dan semua nya dapat menarik

minat seseorang untuk datang dan terlibat pada kegiatan tersebut sehingga dapat dikatakan sebagai perjalanan wisata.

f. Wisata Konvensi

Berupa pertemuan nasional yang berisi pembicaraan terkait permasalahan di lapangan.

g. Motif Spiritual

Motif spiritual merupakan salah satu tipe wisata yang tertua. Sebelum orang mengadakan perjalanan untuk rekreasi, bisnis olahraga dan sebagainya orang sudah mengadakan perjalanan untuk berziarah seperti ke Palestina, Roma, Mekah dan tempat lainya serta perjalan untuk keperluan agama.

h. Motif Interpersonal

Berwisata karena adanya seorang atau tokoh yang ingin dijumpai. Seseorang dapat tertarik oleh orang lain sehingga berniat untuk mengadakan perjalanan wisata agar dapat bertemu dengan orang yang dikagumi.

i. Motif Kesehatan

Pada mulanya wisata ini karena adanya kebutuhan seseorang akan tempat-tempat yang memberikan kesehatan melalui suatu media yang ada dilokasi tersebut. Seperti terdapatnya sumber air mineral yang memiliki khasiat menyembuhkan penyakit. Namun seiring modernitas wisata kesehatan bergeser menjadi perjalanan ke tempat

yang masih asri, sehat dan lestari sehingga dapat menambah kebugaran tubuh.

j. Wisata Sosial

Wisata yang didanai oleh suatu pihak, baik bantuan kendaraan atau penginapan dan lain sebagainya.

4. Motif Memilih Lokasi Tujuan Wisata

Objek wisata sama halnya dengan suatu produk berupa jasa yang bisa dijual kepada setiap orang. Setiap orang yang akan membeli produk tersebut memiliki beberapa alasan untuk memutuskan apakah seseorang tersebut akan memilih satu dari beberapa alternatif produk yang ditawarkan. Menurut I Gde Pitana dan I Ketut Surya Dairta (2009: 130-131) Komponen yang menjadi pertimbangan wisatawan dalam menentukan tujuan wisata yaitu:

a. Atraksi Destinasi

Merupakan elemen-elemen yang terkandung dalam destinasi dan lingkungan didalamnya yang secara individual atau kombinasinya memegang peran penting dalam memotivasi wisatawan untuk berkunjung ke destinasi tersebut. Hal ini bisa berupa kondisi alam yang indah seperti pantai pasir putih, goa vertikal dan horizontal, pegunungan yang asri, sungai untuk arung jeram, adanya kegiatan

adat atau festival dan yang terpenting keberadaan masyarakat yang ramah terhadap pengunjung.

b. Fasilitas Destinasi

Merupakan elemen-elemen dalam destinasi atau berhubungan dengan destinasi yang memungkinkan wisatawan tinggal di destinasi tersebut untuk menikmati atau berpartisipasi dalam atraksi yang ditawarkan. Fasilitas ini bisa disediakan langsung oleh pengusaha pariwisata atau usaha wisata berupa penginapan, kafe, rumah makan, spa, pijat, toilet umum, toko oleh-oleh, tempat beribadah.

c. Aksesibilitas

Merupakan mudah atau sulitnya wisatawan menjangkau destinasi yang diinginkannya. Akses berkaitan dengan infrastruktur transportasi, seperti lapangan udara, terminal bus dan kereta api, jalan tol, rel kereta api dan sejenisnya. Namun ketersediaan semua hal di atas erat kaitannya dengan political will. Artinya keberpihakan pemerintah dalam meningkatkan aksesibilitas untuk menuju destinasi agar wisatawan bisa datang dari berbagai penjuru dengan cara yang mudah dan waktu tempuh yang singkat.

d. Imej (image)

Merupakan ide atau kepercayaan yang dimiliki wisatawan tentang produk atau pelayanan yang mereka beli atau akan dibeli. Imej tak hanya datang dari pengalaman pribadi, adanya media sosial,

website, ataupun blog saat ini sangat membantu wisatawan dalam mengatui seperti apa objek wisata disuatu tempat.

Dalam internet ada banyak orang yang memberikan ulasan dari sisi positif dan sisi negatif sehingga memupuk kepercayaan yang lebih ketimbang informasi dari media iklan. Hal tersebut telah dibuktikan oleh Jupiter Research pada tahun 2009 bahwa 50 persen pengguna internet berkonsultasi dahulu ke dalam blog sebelum melakukan pembelian. Dari hasil penelitian Nielsen menyatakan, terindikasikan bahwa 80% pengguna internet melihat pendapat dan tinjauan orang lain dahulu sebelum berlibur.

e. Harga

Merupakan jumlah keseluruhan dari biaya-biaya selama perjalanan wisatawan yang mencakup akomodasi, makan dan minuman, biaya perjalanan dan partisipasi dalam pelayanan yang dikonsumsi selama berada di destinasi yang dituju. Akan tetapi harga sangatlah relatif dan fluktuatif. Harga akan dianggap mahal bagi kalangan ekonomi tertentu dan harga akan dianggap murah bagi kalangan ekonomi tertentu. Selain itu harga dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan tanggal berpergian, karena adanya pengaruh dari harga bahan baku, bahan bakar, musim, tipe aktivitas yang dipilih

Sedangkan menurut Gamal Suwanto (2004:19) menyatakan ada 6 alasan seseorang melakukan wisata

- a. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih
- b. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya
- c. Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka
- d. Adanya sarana/prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan
- e. Objek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan dan sebagainya.
- f. Objek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung suatu objek buah karya manusia pada masa lampau.

Motivasi wisatawan dalam memilih objek Candi Gedong Songo sebagai lokasi tujuan wisata perlu dikelompokkan bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh fasilitas yang tersedia dengan jumlah wisatawan yang datang. Menurut Plog (1972) dalam I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta (2009: 48) melakukan pendekatan secara kognitif-normatif dalam mengembangkan tipologi wisatawan sebagai berikut:

- a. *Allocentric*, yaitu wisatawan yang ingin mengunjungi tempat-tempat yang belum diketahui, bersifat petualangan (*adventure*), dan memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh masyarakat lokal.
- b. *Psychocentric*, yaitu wisatawan yang hanya mau mengunjungi daerah tujuan wisata yang mempunyai fasilitas dengan standar yang sama dengan yang ada di negaranya sendiri. Mereka melakukan perjalanan

wisata dengan program yang pasti dan memanfaatkan fasilitas dengan standar internasional.

c. *Mid-centric*, terletak diantara *allocentric* dan *psychocentric*

5. Fasilitas Pariwisata

Merupakan elemen-elemen dalam destinasi atau berhubungan dengan destinasi yang memungkinkan wisatawan tinggal di destinasi tersebut untuk menikmati atau berpartisipasi dalam atraksi yang ditawarkan. Fasilitas ini bisa disediakan langsung oleh pengusaha pariwisata atau usaha wisata berupa penginapan, kafe, rumah makan, spa, pijat, toilet umum, toko oleh-oleh, tempat beribadah Fasilitas pariwisata dapat disediakan oleh perseorangan, kelompok masyarakat, perusahaan swasta atau pemerintah. Dalam hal ini fasilitas pariwisata diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan usaha pariwisata meliputi, antara lain:

- a. **Daya Tarik Wisata:** adalah usaha yang kegiatannya mengelola daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik wisata buatan/binaan manusia;
- b. **Kawasan Pariwisata:** adalah usaha yang kegiatannya membangun dan/atau mengelola kawasan dengan luas tertentu untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.
- c. **Jasa Transportasi Wisata:** adalah usaha khusus yang menyediakan angkutan untuk kebutuhan dan kegiatan pariwisata, bukan angkutan transportasi reguler/umum;

- d. **Jasa Perjalanan Wisata:** adalah usaha biro perjalanan wisata dan usaha agen perjalanan wisata. Usaha biro perjalanan wisata meliputi usaha penyediaan jasa perencanaan perjalanan dan/atau jasa pelayanan dan penyelenggaraan pariwisata, termasuk penyelenggaraan perjalanan ibadah. Usaha agen perjalanan wisata meliputi usaha jasa pemesanan sarana, seperti pemesanan tiket dan pemesanan akomodasi serta pengurusan dokumen perjalanan;
- e. **Jasa Makanan Dan Minuman:** adalah usaha jasa penyediaan makanan dan minuman yang dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan dapat berupa restoran, kafe, jasa boga, dan bar/kedai minum;
- f. **Penyediaan Akomodasi:** adalah usaha yang menyediakan pelayanan penginapan yang dapat dilengkapi dengan pelayanan pariwisata lainnya. Usaha penyediaan akomodasi dapat berupa hotel, vila, pondok wisata, bumi perkemahan, persinggahan karavan, dan akomodasi lainnya yang digunakan untuk tujuan pariwisata.
- g. **Penyelenggaraan Kegiatan Hiburan Dan Rekreasi:** merupakan usaha yang ruang lingkup kegiatannya berupa usaha seni pertunjukan, arena permainan, karaoke, bioskop, serta kegiatan hiburan dan rekreasi lainnya yang bertujuan untuk pariwisata
- h. **Penyelenggaraan Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konferensi, Dan Pameran:** adalah usaha yang memberikan jasa bagi suatu pertemuan sekelompok orang, menyelenggarakan perjalanan bagi

karyawan dan mitra usaha sebagai imbalan atas prestasinya, serta menyelenggarakan pameran dalam rangka menyebarluaskan informasi dan promosi suatu barang dan jasa yang berskala nasional, regional, dan internasional;

- i. **Jasa Informasi Pariwisata;** adalah usaha yang menyediakan data, berita, feature, foto, video, dan hasil penelitian mengenai kepariwisataan yang disebarkan dalam bentuk bahan cetak dan/atau elektronik;
- j. **Jasa Konsultan Pariwisata:** adalah usaha yang menyediakan saran dan rekomendasi mengenai studi kelayakan, perencanaan, pengelolaan usaha, penelitian, dan pemasaran di bidang kepariwisataan;
- k. **Jasa Pramuwisata:** adalah usaha yang menyediakan dan/ataumengoordinasikan tenaga pemandu wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan/atau kebutuhan biro perjalanan wisata;
- l. **Wisata Tirta:** merupakan usaha yang menyelenggarakan wisata dan olahraga air, termasuk penyediaan sarana dan prasarana serta jasa lainnya yang dikelola secara komersial di perairan laut, pantai, sungai, danau, dan waduk;
- m. **Spa:** adalah usaha perawatan yang memberikan layanan dengan metode kombinasi terapi air, terapi aroma, pijat, rempah-rempah, layanan makanan/minuman sehat, dan olah aktivitas fisik dengan tujuan menyeimbangkan jiwa dan raga dengan tetap memperhatikan tradisi dan budaya bangsa Indonesia.

6. Ketentuan Zonasi Kawasan Cagar Budaya

Batas-batas situs ditetapkan berdasarkan atas batas asli bila masih ada, atau bila tidak ada lagi ditinjau dari keadaan geotopografis setempat seperti lereng, sungai lembah, dan sebagainya, atau kelayakan pandang untuk mengapresiasi bentuk atau nilai benda cagar budaya. Batas lingkungan situs ditetapkan sesuai dengan kebutuhan pengamanan ataupun pengembangan pemanfaatan benda cagar budaya sebagai objek wisata budaya.

a. Prinsip Pelestarian Cagar Budaya

Pelestarian diartikan sebagai upaya pemeliharaan dan perlindungan, pengembangan pemanfaatan kebudayaan bangsa. Dalam UU No. 5 tahun 1992 dinyatakan bahwa : “ Bangunan Cagar Budaya sebagai bagian dari kebudayaan bangsa merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi memupukkan kesadaran jati diri bangsa dan kebanggaan nasional”. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah selaku pemerintah yang memiliki kewajiban dalam pelestarian Benda Cagar Budaya memiliki misi sebagai berikut:

- 1.) Memelihara dan melindungi sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang menimbulkan kerusakan, kerugian dan kemusnahan Benda Cagar Budaya;
- 2.) Mengembangkan sebagai upaya perluasan, pendalaman peningkatan mutu Benda Cagar Budaya;

3.) Memanfaatkan sebagai upaya penggunaan Benda Cagar Budaya untuk kepentingan agama, sosial, ekonomi, pendidikan, dan ilmu pengetahuan serta kebudayaan. (Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, 2004: 19-20)

b. Definisi Pemintakatan

1.) **Mintakat Inti:** adalah zona perlindungan untuk Benda Cagar Budayanya, dalam hal ini dapat diartikan sebagai area untuk kepentingan apresiasi benda cagar budaya berada

2.) **Mintakat Penyangga:** adalah area di sekitar mintakat ini yang berfungsi sebagai pelindung dari ancaman kerusakan alam maupun pencemaran lingkungan. Berdasarkan konsep kawasan diatas mintakat penyangga merupakan area yang menghubungkan antar situs pemujaan (candi). Dengan demikian pada area mintakat penyangga adalah area pelestarian lingkungan sesuai dengan kawasan situs pemujaan yang memiliki ciri alami.

3.) **Mintakat Pengembang:** Lebih mengutamakan tempat yang dipilih untuk fasilitas pelayanan keperluan pengunjung seperti tempat parkir, restoran, dan fasilitas lain yang diperlukan khusus di kawasan ini. Berpedoman pada konsep kawasan situs pemujaan, mintakat pengembangan dapat di artikan sebagai penumpang kegiatan pemanfaatan situs di luar kawasan situs pemujaan dan harus disembunyikan agar tidak mengganggu kawasan situs

pemujaan yang memiliki karakter khusus. (Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, 2010: 33 dan 35)

c. Tujuan Mintakat

- 1.) Mengendalikan pengembangan/ pemanfaatan kawasan situs sesuai dengan karakter situs yaitu sebagai kawasan situs pemujaan
- 2.) Menampung berbagai kepentingan yang ada di kawasan candi Gedong Songo pada lokasi yang dipandang cukup memenuhi syarat. (Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, 2010: 8)

B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian terdahulu sebagai referensi atau pembandingan dalam pembuatan penelitian ini. Berikut akan dijabarkan dalam tabel 2.3 tentang kajian hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan:

Tabel 2. 3 Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

No	Peneliti		Judul	Kajian	Variabel Penelitian	Hasil
(1)	(2)		(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Wiendu Nuryanti dan Nindyo Suwarno		Kajian Zonasi Pengembai\Gan Kawasan Pusaka Studi Kasus: Situs Sangiran, Sragen	<p>a. Permasalahan: perubahan lahan karena faktor alam dan aktivitas manusia, ancaman pencurian, penggelapan, dan jual beli fosil, rendahnya partisipasi masyarakat, dan belum adanya panduan/arahan pelestarian dan pemanfaatan wisata yang jelas.</p> <p>b. Tujuan: menyusun konsepsi dasar pelestarian, dan arahan desain (<i>guidelines</i>)</p>	<p>a. Zonasi</p> <p>b. Potensi wilayah</p>	Hal penting dalam merencanakan pelestarian Situs Sangiran adalah mentaati zonasi dasar situs, di mana setiap zona akan memiliki guidelines tersendiri. Guidelines terdiri atas pengembangan produk (Klaster Ngebung, Bukuran, Dayu), street furniture, serta pemberdayaan masyarakat.

No	Peneliti		Judul	Kajian	Variabel Penelitian	Hasil
(1)	(2)		(4)	(5)	(6)	(7)
				pelestarian c. Teknik Pengumpulan Data: data sekunder d. Teknik Analisis Data: metoda kualitatif naturalistik dengan analisis makro, meso, dan mikro.		
2.	Khalid Rosyadi, Mochamad Rozikin, Trisnawati		Analisis Pengelolaan Dan Pelestarian Cagar Budaya Sebagai Wujud Penyelenggaraan Urusan Wajib Pemerintahan Daerah	a. Permasalahan: pengelolaan dan pelestarian Situs Majapahit Trowulan sebagai urusan wajib Pemerintahan Daerah b. Tujuan: menganalisis pengelolaan dan pelestarian Situs Majapahit Trowulan	a. Pengelolaan dan pelestarian situs Majapahit Trowulan b. Aktor yang berperan dalam pengelolaan	Belum ada regulasi khusus yang mengatur hal ini. Terkait anggaran, sudah terdapat sharing yang bersumber dari APBN, ABPD Provinsi dan Kabupaten. Sedangkan, dalam pelestariannya dilakukan penyelamatan, pengamanan, zonasi,

No	Peneliti		Judul	Kajian	Variabel Penelitian	Hasil
(1)	(2)		(4)	(5)	(6)	(7)
				<p>sebagai urusan wajib Pemerintahan Daerah Kabupaten Mojokerto, serta aktor-aktor yang terlibat</p> <p>c. Teknik Pengumpulan Data: wawancara, observasi dan dokumentasi.</p> <p>d. Teknik Analisis Data: analisa interaktif</p>	<p>dan pelestarian situs Majapahit Trowulan</p>	<p>pemeliharaan, dan pemugaran, namun belum optimal karena terkendala kurangnya sumber daya dan anggaran. Aktor utama yang terlibat adalah Disporabudpar Kabupaten Mojokerto dan BPCB Mojokerto.</p>
3.	Asmara Dewi		Implementasi Manajemen Risiko dalam Konservasi Kawasan Cagar Budaya (Studi Kasus Kawasan Candi	<p>a. Permasalahan: risiko pemanfaatan Kawasan Candi Gedongsongo dan strategi pengelolaan Kawasan Candi Gedongsongo berdasarkan kajian</p>	<p>a. Kondisi Kawasan</p> <p>b. Stakeholder</p>	<p>Kawasan Candi Gedongsongo mempunyai risiko tinggi, baik risiko pemanfaatan lahan, risiko bangunan dan risiko konflik. Oleh karena itu perlu dirumuskan langkah</p>

No	Peneliti		Judul	Kajian	Variabel Penelitian	Hasil
(1)	(2)		(4)	(5)	(6)	(7)
				<p>risiko pemanfaatan</p> <p>b. Tujuan: menemukan strategi penanganan risiko yang tepat, terpadu, dan berkelanjutan</p> <p>Teknik Pengumpulan Data: data sekunder</p> <p>c. Teknik Analisis Data: analisa kuantitatif kualitatif</p>		<p>strategi pengurangan risiko. Langkah tersebut adalah: (1) komitmen publik</p> <p>(2) manajemen lingkungan, (3) perlindungan cagar budaya, (4) sosial mencakup peningkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat, kemitraan dan stakeholder, (5) finansial. (6) monitoring, dan (7) sistem peringatan dini.</p>
4.	Agus Budi Wibowo		Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat Kasus Pelestarian	<p>a. Permasalahan: pelestarian benda/situs cagar budaya berbasis masyarakat</p>	<p>a. Potensi wilayah</p> <p>b. Keadaan sosial</p>	<p>Pelestarian cagar budaya dapat ditingkatkan dengan strategi pelestarian melalui pemberdayaan</p>

No	Peneliti		Judul	Kajian	Variabel Penelitian	Hasil
(1)	(2)		(4)	(5)	(6)	(7)
			Benda/Situs Cagar Budaya Gampong Pande Kecamatan Kutaraja Banda Aceh Provinsi Aceh	<p>b. Tujuan: strategi pelestarian benda/situs cagar budaya berbasis masyarakat</p> <p>c. Teknik Pengumpulan Data: data FGD, pengamatan/ observasi, dan studi pustaka</p> <p>d. Teknik Analisis Data: analisis SWOT</p>	ekonomi masyarakat	masyarakat dengan menjalankan tiga program yaitu pengembangan sumber daya manusia (SDM) aparatur pemerintahan gampong dan masyarakat, program pengembangan kelembagaan gampong, dan program pengembangan prasarana dan sarana, serta kesejahteraan para aparatur pemerintahan gampong dalam upaya pelestarian benda/situs cagar budaya.
5.	Erna Puji Astutik,		Evaluasi Sebaran Lokasi Dan Tingkat	<p>a. Permasalahan: pola sebaran lokasi Dan</p>	a. sebaran lokasi SPBU	Pola sebaran SPBU memiliki pola tersebar

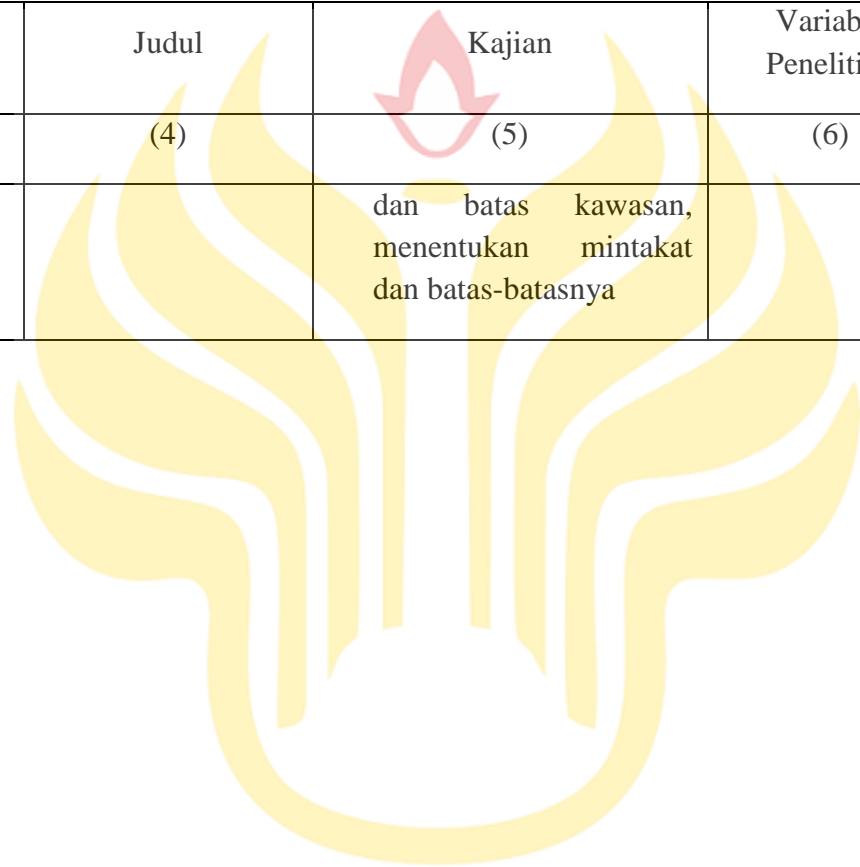
No	Peneliti		Judul	Kajian	Variabel Penelitian	Hasil
(1)	(2)		(4)	(5)	(6)	(7)
	Ananto Aji, Saptono Putro		Kepuasan Konsumen Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum Berbasis Aplikasi Sistem Informasi Geografis Di Kabupaten Demak	<p>tingkat kepuasan konsumen stasiun pengisian bahan bakar umum</p> <p>b. Tujuan: mengidentifikasi pola sebaran lokasi Dan tingkat kepuasan konsumen stasiun pengisian bahan bakar umum.</p> <p>c. Teknik Pengumpulan Data: observasi, pengukuran lapangan, geocoding, pengharkatan, wawancara, dan dokumentasi.</p>	b. tingkat kepuasan konsumen	seragam; Kelas kesesuaian lokasi dari 20 SPBU rata-rata masuk dalam kriteria sesuai (S2) dengan hasil perhitungan sebesar 65 %; dan Kepuasan konsumen terhadap pelayanan yang diberikan dari pihak SPBU sebesar 4.991 yang mana bila dimasukkan dalam asumsi perhitungan penelitian masuk dalam kategori Baik.

No	Peneliti		Judul	Kajian	Variabel Penelitian	Hasil
(1)	(2)		(4)	(5)	(6)	(7)
				<p>d. Teknik Analisis Data: analisis Sistem Informasi Geografis, analisis tetangga terdekat, dan deskriptif kuantitatif</p>		
6.	Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah		Studi Pengembangan dan Pemanfaatan Komplek Candi Gedongsongo	<p>a. Permasalahan: peningkatan pemanfaatan situs Cagar Budaya.</p> <p>b. Tujuan Memberikan rambu-rambu kepada pihak terkait dalam usaha pelestarian</p> <p>c. Teknik Pengumpulan Data</p>	<p>a. Kondisi Kompleks Candi Gedongsongo</p> <p>b. Pelestarian</p> <p>c. Pengembangan dan Pemanfaatan</p>	<p>a. Membuat desain bangunan tambahan fasilitas pengunjung</p> <p>b. Mendesain fasilitas shelter</p> <p>c. Membuat zona/pemintakatan guna penataan pengembangan fasilitas sehingga bcb tetap lestari</p> <p>d. Pengaturan jalur</p>

No	Peneliti		Judul	Kajian	Variabel Penelitian	Hasil
(1)	(2)		(4)	(5)	(6)	(7)
				<p>Observasi lapangan</p> <p>d. Teknik Analisis Data</p> <p>Regulasi tentang zonasi cagar budaya, peraturan tentang pengelolaan kawasan cagar budaya</p>		<p>sirkulasi</p> <p>e. Merubah bangunan fasilitas</p> <p>f. Menambah bangunan-bangunan fasilitas pendukung</p>
7.	Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah		Laporan Studi Pemintakatan Kompleks Candi Gedongsongo	<p>a. Permasalahan:</p> <p>perkembangan yang mengalami penurunan kualitas, pemanfaatan yang kurang sesuai dengan karakter kawasan candi sebagai kawasan situs pemujaan</p>	<p>a. Penempatan fasilitas</p> <p>b. Mintakat cagar budaya</p>	<p>a. Daftar Pencemaran dan ancaman kerusakan situs.</p> <p>b. Pemintakatan Cagar Budaya Candi Gedongsongo.</p> <p>c. Evaluasi bentuk dan lokasi bangunan berdasarkan prinsip</p>

No	Peneliti		Judul	Kajian	Variabel Penelitian	Hasil
(1)	(2)		(4)	(5)	(6)	(7)
				<p>b. Tujuan</p> <p>Mengendalikan pengembangan/pemanfaatan kawasan situs sesuai dengan karakter situs; menampung berbagai kepentingan yang ada di kawasan candi Gedongsongo</p> <p>c. Teknik Pengumpulan Data</p> <p>Pengamatan lapangan, wawancara, tinjauan pustaka, pemetaan, pemotretan</p> <p>d. Teknik Analisis Data</p> <p>Menentukan batas sistus</p>		<p>pembangunan di kawasan Candi Gedongsongo</p>

No	Peneliti		Judul	Kajian	Variabel Penelitian	Hasil
(1)	(2)		(4)	(5)	(6)	(7)
				dan batas kawasan, menentukan mintakat dan batas-batasnya		



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

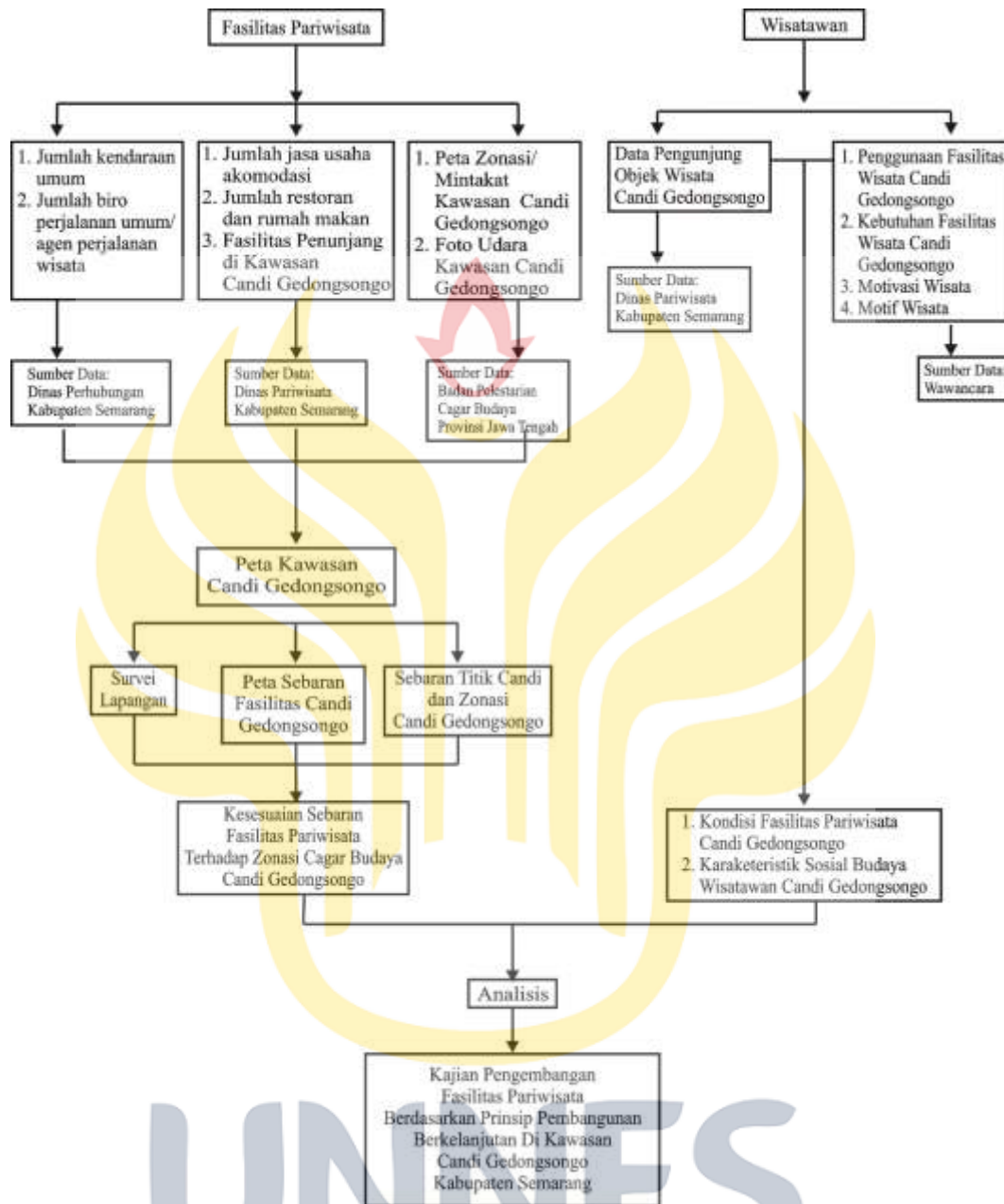
C. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berpikir pada penelitian ini mengkaji lebih mendalam terhadap fasilitas pariwisata yang dikembangkan di Kawasan Candi Gedongsongo. Menurut aturan perundang-undangan fasilitas pariwisata terdiri dari 12 kategori yang didalamnya berupa bangunan fisik dan berupa kegiatan/jasa. Kategori pada undang-undang kemudian dikombinasikan dengan jenis-jenis fasilitas pariwisata yang disebut oleh I Gde Pitana dan kemudian disesuaikan dengan fasilitas pariwisata berupa fisik yang ada di dalam Kawasan Candi Gedongsongo. Masing-masing kategori fasilitas pariwisata dijadikan indikator pada instrumen kepuasan wisatawan terhadap fasilitas dan kebutuhan fasilitas berdasarkan banyaknya fasilitas yang digunakan oleh wisatawan.

Kajian-kajian sebelumnya yang telah dilakukan di Kawasan Candi Gedongsongo menghasilkan batas zona/mintakat yang terdiri dari zona inti, zona penyangga dan zona pengembang. Kemudian juga menghasilkan peta batas kawasan Candi Gedongsongo dan penggunaan lahan di lingkungan Candi Gedongsongo.

Mengacu pada zona tersebut peneliti mengkaji sebaran fasilitas terbangun yang telah dikembangkan dari aspek persebaran, kesesuaian lokasi terhadap zona yang telah ditentukan. Proses tersebut dilakukan melalui pengolahan data Sistem Informasi Geografis dan didukung dengan hasil observasi lapangan.

Dalam mengkaji pengembangan fasilitas pariwisata berdasarkan prinsip pembangunan yang berkelanjutan peneliti menyoroti pada aspek sosial budaya bertujuan agar fasilitas yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Penjelasan rinci mengenai kerangka berpikir penelitian ini tertuang pada gambar bagan dibawah ini:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, diperoleh beberapa kesimpulan yang dapat diambil, diantaranya sebagai berikut:

1. Kondisi Sosial Budaya Wisatawan

Karakteristik wisatawan Gedongsongo merupakan orang yang datang karena ingin bersenang-senang dan berekreasi hal itu disebabkan mayoritas pengunjung adalah mahasiswa dan pegawai swasta dari Kota dan Kabupaten Semarang. Candi Gedongsongo dipilih oleh wisatawan karena objek ini telah menjadi hal yang terkenal dikalangan kerabat wisatawan sehingga muncul motif yang kuat untuk memilih Candi Gedongsongo sebagai destinasi wisata.

Biaya yang murah dan akses yang terjangkau bagi wisatawan membuat 54% wisatawan melakukan kunjungan lebih dua kali, meskipun demikian 92% wisatawan hanya berwisata dengan lama waktu satu hari.

2. Kesesuaian sebaran Fasilitas Terhadap Mintakat Kawasan Candi Gedongsongo

Fasilitas pariwisata yang dianggap keberadaanya tidak sesuai dengan mintakat yang ditentukan oleh Balai Pelestarian Peninggalan

Purbakala terdapat delapan unit dan pada penelitian ini ditemukan lima fasilitas tersebut telah dibongkar.

Ditemukan kembali 22 fasilitas pariwisata yang berada di mintakat penyangga diantaranya (1) gardu pandang hasil relokasi, (2) gasebo, parkir kuda dan pos penjaga yang dianggap masih selaras dan sesuai kebutuhan, (3) toilet umum yang perlu dipindahkan (4) Ayanaz yang menjadi atraksi baru dan tidak sesuai dengan suasana situs Candi Gedongsongo.

3. Kondisi Fasilitas Pariwisata Berdasarkan Prinsip Pembangunan Berkelanjutan di Kawasan Cagar Budaya

Fasilitas yang paling banyak digunakann adalah toilet umum, tempat ibadah dan fasilitas umum. Fasilitas tersebut terbilang ekonomis bahkan gratis. Mereka pun merasa cukup puas dengan kondisi fasilitas yang ada

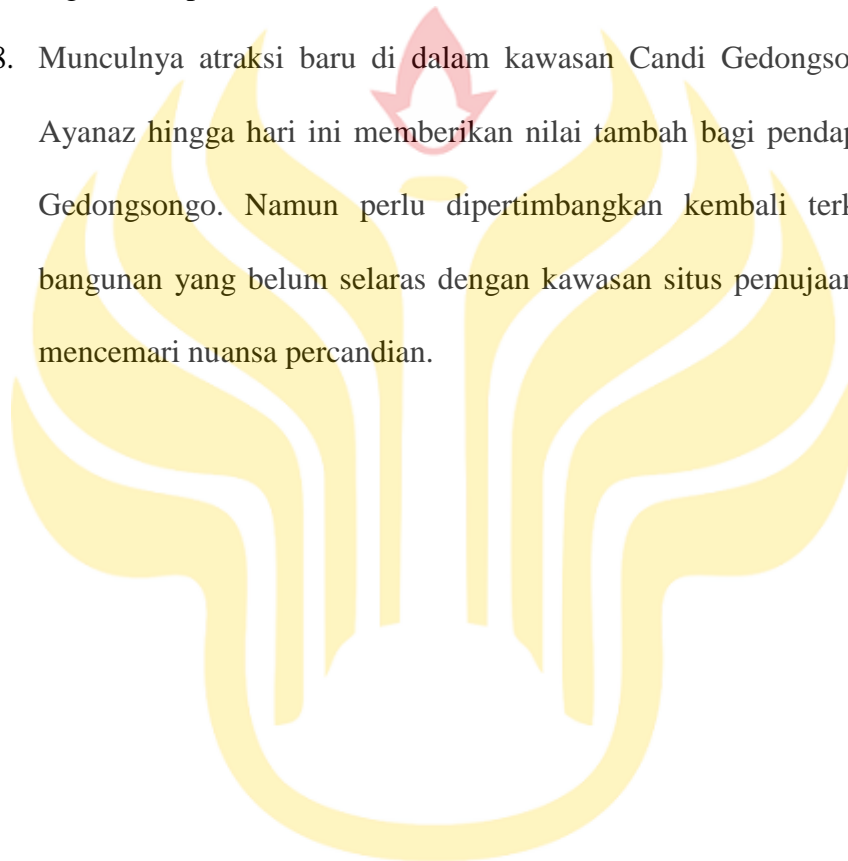
Fasilitas dengan bentuk bangunan yang dianggap kurang memadai atau tidak sesuai dengan kawasan situs pemujaan oleh Balai Pelestarian telah direnovasi seperti warung jajanan dekat dekat pintu masuk, sarana bermain anak yang diganti menjadi taman, telah adanya sirkulasi keluar masuk pengunjung. Disamping itu pihak dinas pariwisata juga meningkatkan mutu kualitas dengan merenovasi pusat toko oleh-oleh, tempat ibadah, halte kuda, sehingga menambah estetika dari kawasan candi gedongsongo.

B. Saran

Ada beberapa saran yang dapat diajukan dan penelitian ini antara lain:

1. Rendahnya minat wisatawan untuk tinggal lebih dari satu hari sehingga tidak perlu banyak mengembangkan jasa penyedia akomodasi.
2. Kondisi toilet umum yang sangat banyak digunakan oleh fasilitas harus ditingkatkan secara kualitas dan kuantitas melihat tingginya peningkatan jumlah pengunjung serta sikap wisatawan yang hanya menilai dengan kondisi cukup puas.
3. Warung tenda yang berada pada timur camping ground yang masih menggunakan tenda berwarna mencolok masih perlu direstorasi sehingga sesuai dengan arahan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah
4. Keberadaan pemandian air panas yang masih fungsional di dekat fumarol dinilai sangat mengkhawatirkan karena berada pada area rawan longsor perlu segera direlokasi sesuai dengan arahan Balai Pelestarian Cagar Budaya.
5. Jasa transportasi kuda yang menarik dan memiliki jumlah kuda yang cukup banyak perlu ditinjau kembali paket harga tiket agar wisatawan tertarik untuk menggunakan jasa tersebut.
6. Jumlah gasebo atau shelter di dekat pintu masuk yang berfungsi sebagai tempat transisi wisatawan untuk menyiapkan diri menuju kawasan situs pemujaan dinilai masih kurang mencukupi karena masih terdapat banyak wisatawan yang menggunakan taman untuk beristirahat dan makan bersama keluarga.

7. Jumlah kendaraan yang datang pada saat *high season* masih terdapat antrian yang panjang agar bisa masuk untuk parkir sehingga rekomendasi Balai Pelestarian Cagar Budaya untuk menambah kantong parkir perlu segera diimplementasikan.
8. Munculnya atraksi baru di dalam kawasan Candi Gedongsongo berupa Ayanaz hingga hari ini memberikan nilai tambah bagi pendapatan Candi Gedongsongo. Namun perlu dipertimbangkan kembali terkait konsep bangunan yang belum selaras dengan kawasan situs pemujaan agar tidak mencemari nuansa percandian.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG